

PERANCANGAN GEDUNG PUSAT PEMBERDAYAAN DAN PEMBINAAN WANITA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR FEMINISME DI SUKABUMI

Raden Inge Widya Setyani*, Soepardi Harris*, Muhammad Segi Sufia Purnama*

*Arsitektur, Universitas Indraprasta PGRI

INFO ARTIKEL

Kata kunci:

Gedung Pemberdayaan dan
Pembinaan
Wanita
Kekerasan
Arsitektur Feminisme

ABSTRAK

Abstrak: Pusat Pelayanan Terpadu Pelayanan Perempuan dan Anak (PPTP2A) Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat mencatat ratusan orang yang terdiri perempuan menjadi korban kekerasan, perdagangan wanita, KDRT, dan kejahatan seksual. Maka dari itu perlu di wujudkannya Gedung Pusat Pemberdayaan dan Pembinaan Wanita yang difungsikan sebagai wadah khususnya bagi wanita untuk solusi dari berbagai macam masalah yang dialaminya baik masalah moral, psikologis, pendidikan, pengembangan keterampilan, maupun kesehatan dengan menerapkan tema arsitektur feminisme dengan mengambil filosofis karakteristik wanita sebagai ibu yang bersifat melindungi, menyayangi, dan juga mandiri. Gedung Pusat Pemberdayaan dan Pembinaan Wanita di Sukabumi ini memiliki dampak positif bagi wanita korban kekerasan karena mereka mendapat perlindungan, dapat sembuh dari trauma, dan dapat memberdayakan dirinya dengan program pelatihan yang disediakan dalam gedung ini. Upaya perancangan Gedung Pusat Pemberdayaan dan Pembinaan Wanita ini sangat memperhatikan realitas yang terjadi dan nilai-nilai feminisme.

Alamat Korespondensi:

Raden Inge Widya Setyani,
Arsitektur
Universitas Indraprasta PGRI
E-mail: radeninge@gmail.com

PENDAHULUAN

Pusat Pelayanan Terpadu Pelayanan Perempuan dan Anak (PPTP2A) Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat mencatat ratusan orang yang terdiri perempuan menjadi korban kekerasan, perdagangan wanita, KDRT, dan kejahatan seksual. Meningkatnya jumlah kekerasan dan kejahatan seksual menimbulkan dampak psikologis korban kekerasan dan pelecehan seksual akan mengalami trauma, selain itu stres yang dialami korban dapat mengganggu fungsi dan perkembangan otaknya. Kedua, dampak fisik, korban kekerasan dan pelecehan seksual merupakan faktor utama penularan Penyakit Menular Seksual (PMS). Selain itu, korban juga berpotensi mengalami luka internal dan pendarahan.

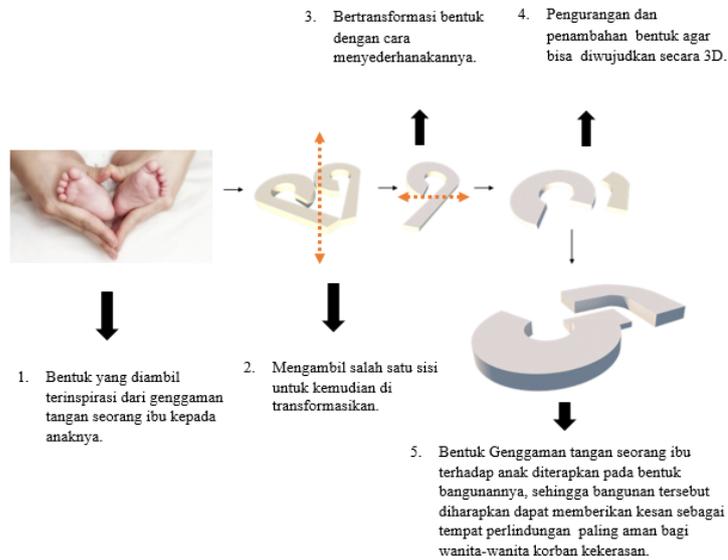
Namun ternyata cakupan pelayanan bagi wanita korban kekerasan dan kejahatan seksual di Sukabumi masih rendah. Penyakit yang timbul pada wanita akibat kekerasan dan kejahatan seksual tersebut dapat dicegah dengan kesadaran masyarakat untuk mengontrol faktor – faktor risikonya melalui program peningkatan pelayanan kesehatan dan pemberdayaan wanita dengan mewujudkannya melalui Perancangan Gedung Pusat Pemberdayaan dan Pembinaan Wanita. Dengan adanya Gedung Pusat Pemberdayaan dan Pembinaan Wanita yang dirancang menggunakan pendekatan Arsitektur Feminisme diharapkan dapat memaksimalkan fungsinya agar indeks kekerasan terhadap wanita di Sukabumi dapat berkurang.

METODE

Metode yang digunakan dalam perancangan ini yaitu Arsitektur Feminisme. Dalam metode ini, ada beberapa poin yang di fokuskan dalam perancangan Gedung Pusat Pemberdayaan dan Pembinaan Wanita ini yang berlokasi di Sukabumi yaitu warna yang menentukan karakter feminisme, bentuk yang berlekuk,

menyatu dengan lingkungan sekitar, berestetika, keunikan wanita serta peran penting wanita sebagai ibu yang bersifat melindungi. Dan dapat dijabarkan kriteria bangunan pada Arsitektur Feminisme yaitu: indah, hangat, nyaman, lembut dan tenang.

Pada Gedung Pusat Pemberdayaan dan Pembinaan Wanita susunan massa terbentuk dengan menerapkan filosofis karakteristik wanita sebagai ibu yang bersifat melindungi, menyayangi, dan juga mandiri. Transformasi bentuknya diambil dari genggaman tangan seorang ibu kepada anaknya. Dengan penggunaan bentuk setengah lingkaran pada massa dapat mengoptimalkan penggunaan ruang-ruang di dalam bangunan. Penggunaan bentuk setengah lingkaran ini memberi kesan yang tidak kaku juga dinamis yang merupakan salah satu ciri dari desain Arsitektur Feminisme.



Gambar 1. Gubahan Massa

HASIL

Gedung Pusat Pemberdayaan dan Pembinaan Wanita adalah suatu bangunan yang difungsikan sebagai wadah khususnya bagi wanita untuk solusi dari berbagai macam masalah yang dialaminya baik masalah moral, psikologis, pendidikan, pengembangan keterampilan, maupun kesehatan. Gedung Pusat Pemberdayaan dan Pembinaan Wanita merupakan bangunan dengan fungsi pendidikan non-formal, usaha jasa pelayanan sosial untuk masyarakat maka dari itu lokasi tapak yang dipilih berada di Jl. Parung Kuda Pakuwon, Cibodas, Bojong Genteng, Sukabumi, karena di wilayah ini terdapat beberapa kawasan yang mendukung keberadaan bangunan, diantaranya yaitu kawasan industri dan kawasan pendidikan.

Desain



Gambar 2. Perspektif



Gambar 3. Perspektif

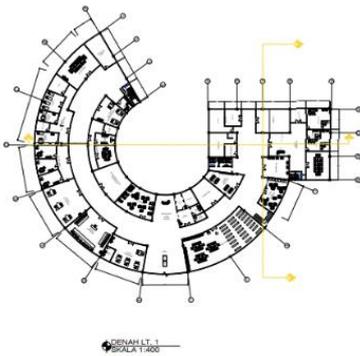


Gambar 4. Tampak Depan

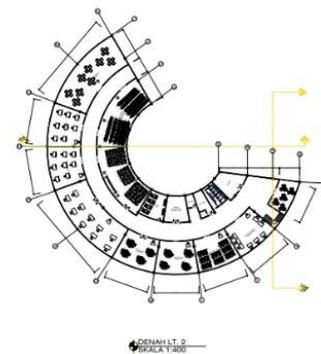


Gambar 5. Tampak Belakang

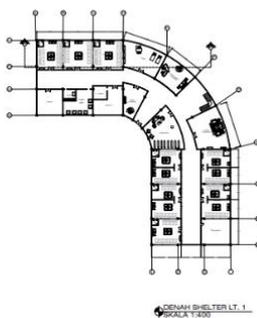
Pada bangunan Gedung Pusat Pemberdayaan dan Pembinaan Wanita bentuknya terinspirasi dari genggaman tangan seorang ibu yang memiliki filosofis karakteristik wanita sebagai ibu yang bersifat melindungi, menyayangi, dan juga mandiri. Dan memiliki bentuk yang tidak kaku, menyatu dengan lingkungan sekitar dan banyak bukaan seperti ciri pada arsitektur feminisme.



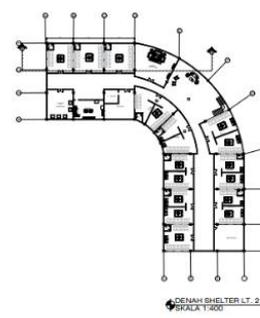
Gambar 6. Denah Lt. 1



Gambar 7. Denah Lt. 2



Gambar 8. Denah Shelter Lt. 1



Gambar 9. Denah Shelter Lt. 2



Gambar 10. Ruang Pengaduan



Gambar 11. Ruang Pelayanan Kesehatan

Pada interior Gedung Pusat Pemberdayaan dan Pembinaan Wanita menggunakan warna-warna pastel untuk memperkuat kesan feminisme.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Gedung Pusat Pemberdayaan dan Pembinaan Wanita di Sukabumi merupakan fasilitas yang berfungsi sebagai sarana pendidikan non formal, pelayanan kesehatan dan tempat perlindungan bagi wanita korban kekerasan. Gedung Pusat Pemberdayaan dan Pembinaan Wanita di Sukabumi ini memiliki dampak positif bagi wanita korban kekerasan karena mereka mendapat perlindungan, dapat sembuh dari trauma, dan dapat memberdayakan dirinya dengan program pelatihan yang disediakan dalam gedung ini. Upaya perancangan Gedung Pusat Pemberdayaan dan Pembinaan Wanita ini sangat memperhatikan realitas yang terjadi dan nilai-nilai feminisme. Arsitektur Feminisme ini dapat dilihat dari beberapa hal yang diterapkan pada bangunan, seperti warna yang menentukan karakter feminisme, bentuk yang berlekuk, menyatu dengan lingkungan sekitar, berestetika, keunikan wanita serta peran penting wanita sebagai ibu yang bersifat melindungi. Dan dapat dijabarkan kriteria bangunan pada Arsitektur Feminisme yaitu: indah, hangat, nyaman, lembut dan tenang.

Saran

Dengan adanya Perancangan Gedung Pusat Pemberdayaan dan Pembinaan Wanita ini diharapkan dapat memberikan suatu wadah bagi wanita untuk bangkit dari keterpurukannya dalam bidang ekonomi, kualitas pendidikan dan kesehatan, dapat memberikan wadah untuk mengembangkan bakat wanita dalam bidang pendidikan keterampilan dan dapat memaksimalkan penanganan kasus kekerasan dan rendahnya tingkat pendidikan pada wanita di Sukabumi.

DAFTAR PUSTAKA

- About Us: Republika Corporation. (2020, 6 12). Retrieved from Republika Corporation Website: <https://republika.co.id/berita/oij2hx359/kekerasan-terhadap perempuan-di-sukabumi-tinggi>
- Astuti, D. W. I., Wardani, K., Arsitektur, J. T., Sains, F., Teknolgi, D. A. N., Islam, U., & Alauddin, N. (2014). Pendekatan Arsitektur Berkelanjutan Di.
- Feminisme, A. (2012). Arsitektur Feminisme. *Media Matrasain*, 8(2), 29–39.
- Maisah, M., & SS, Y. (2016). Dampak Psikologis Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Kota Jambi. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 17(2), 265. <https://doi.org/10.14421/esensia.v17i2.1292>
- Mangoendap, Y. A., Poluan, R. J., Sela, R. L. E., Dosen, S., Arsitektur, P., Dosen, S., & Arsitektur, P. (2013). WOMEN ' S SHELTER di TOMOHON (Arsitektur Feminisme). 146–154.
- Perancangan Pusat Pengembangan Peran Wanita di Kabupaten Malang dengan Pendekatan Arsitektur Metafora Fitrah Wanita. (2017).
- Sarlito W. Sarwono. 2018. PENGANTAR PSIKOLOGI UMUM. Jakarta: Rajawali Pers. <https://id.scribd.com/document/366181782/pengantar-psikologi-umum-pdf>
- Widya,Samantha. (2018). "Pusat Pemberdayaan Wanita Di Surakarta (Pendekatan Arsitektur Feminisme Pada Bangunan)". Skripsi. Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Surakarta. <https://doi.org/10.29333/aje.2019.423a>